

## **Penanganan Penyakit Hernia Umbilicalis pada Kucing di Klinik Hewan DRD Veterinary Animal Care Kota Surabaya**

*(Treatment of Umbilical Hernia in Cat at DRD Veterinary Clinic Animal Care  
Surabaya City)*

**Indra Rahmawati<sup>1</sup>, Intan Permatasari Hermawan<sup>2</sup>, Annisa Tri Wardani<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan,  
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya

<sup>2</sup>Departemen Klinik, Fakultas Kedokteran Hewan,  
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya

<sup>3</sup>Pendidikan Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan,  
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya

\*Korespondensi Email: [annisatriwardani@gmail.com](mailto:annisatriwardani@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Mammal animal as companion animal is cat. The disease that can attack cat can be infectious and non-infectious. Infectious disease can be caused by bacteria, viruses, and fungi, while one of non-infectious diseases in cat is hernia. Hernia is a form of abnormal protrusion that occurs in organ from its normal location through a hole into a sac lined by 3 layers including the peritonium, tunika flava dan skin. The purpose of this activity is to find out the procedure, clinical symptoms, examination, and treatment of cats with hernia umbilicalis in inpatients at DRD Veterinary Clinic Surabaya City. Hernia can occur caused by congenital or trauma. The diagnostic methods of umbilical hernia taken from signalement, anamneses, physical examination with clinical sign that seen from hernia is abdominal swelling in umbilicus area, and then do the Xray examination with lateral view to see hernias ring and content of the hernia that appear radiolucent. Treatment of umbilical hernia case is surgery. Post surgery treatment was hospitalizes for 10 days with antibiotic oxytetracycline (Vet-Oxy LA<sup>®</sup>) to prevent the secondary infection and cleaning the wounds with Die Da Yao Jing<sup>®</sup> twice a day with sterile bandage dressing.*

**Keywords:** *cat; oxytetracycline antibiotic; Umbilicalis hernia; Xray*

### **PENDAHULUAN**

Hewan mamalia yang dijadikan hewan kesayangan adalah kucing. Penyakit yang dapat menyerang kucing berupa penyakit infeksius dan non infeksius. Penyakit yang termasuk infeksius dapat disebabkan oleh bakteri, virus, dan

jamur, sedangkan salah satu penyakit non infeksius pada kucing adalah hernia (Febriani, 2017; Sukma dkk., 2019). Hernia merupakan bentuk penonjolan secara abnormal yang terjadi pada bagian organ dari lokasi normal melalui lubang kedalam

kantung yang dilapisi oleh 3 lapisan diantaranya *peritonium*, *tunika flava* dan kulit (Apritya dkk., 2020). Terdapat beberapa jenis hernia, salah satunya adalah hernia umbilikal. Hernia umbilikal merupakan bentuk anatomis yang abnormal atau cacat pada area pusat atau umbilikus yang terpisah dan membuat bagian usus menyembul dari rongga perut (Septhayuda dkk., 2021).

Amare dan Haben (2020) menyatakan hernia abdominalis yang sering terjadi pada semua spesies antara lain hernia umbilikal dengan angka sebesar 44,8% dari semua hernia, kemudian hernia diaphragmatika sebesar 31% akibat trauma, hernia skrotum sebesar 13,8% dan hernia inguinalis sebesar 10,4%. Kejadian hernia umbilikal

adalah kondisi yang tidak berbahaya, namun pada beberapa kasus saat jaringan masuk pada lokasi hernia contohnya usus akan terjepit sehingga akan menyumbat usus dan akan memutuskan pembuluh darah sehingga menyebabkan kematian sel dan jaringan usus (Sukma dkk., 2019).

Penegakkan diagnosa dilakukan dengan menggunakan Xray. Penyakit ini dapat ditangani dengan prosedur pembedahan. Meskipun kasus ini sering terjadi namun masih minim publikasi mengenai penanganan hernia umbilikal. Maka dari itu penulis melaporkan teknik diagnosa, penanganan, serta perawatan pasca operasi hernia umbilikal.

## MATERI DAN METODE

### Sinyalemen, Anamnesa, dan Gejala Klinis

Kucing Tam-Tam berusia 6 bulan berjenis kelamin betina dan berwarna coklat-hitam-putih milik Ibu Lilik Widayati. Terdapat benjolan pada perut sejak kecil, pasien dibawa dengan keluhan tidak bisa buang air besar selama 5 hari, mencejan saat buang air kecil, pakan berupa ayam dan tuna rebus. Gejala klinis bagian umbilikal terdapat benjolan dengan konsistensi kenyal dan terasa ada cincin. Benjolan dapat dimasukkan kedalam lubang, kemudian organ kembali dalam beberapa waktu. Hasil pemeriksaan fisik ditunjukkan pada Tabel 1.

### Uji Pendukung, Diagnosa, Diagnosa Pembeding, dan Prognosa

Pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan radiografi atau *rontgen* untuk menegakkan diagnosa. Posisi *rontgen* yang digunakan adalah *lateral recumbency*. Kucing Tam-tam didiagnosis hernia umbilikal dengan prognosis bersifat fausta. Diagnosa banding kasus ini antara lain, tumor dan abses (Rahman dkk., 2021).

### Anestesi

Anestesi menggunakan pra-medikasi berupa *atropine sulfate* (V-Tropin<sup>®</sup>) dengan dosis 0,1 mg/kg BB dan *acepromazine* (Castran<sup>®</sup>) dengan

dosis 0,02 mg/kg BB. Anestesi umum yang digunakan berupa ketamine (Ket-A-100<sup>®</sup>) dengan dosis 0,25 mg/kg BB. Pasien juga diberikan analgesik berupa *Dipyrone* 250mg dan *lidocaine* 2% (Sulpidon<sup>®</sup> inj) dosis 0,1 mg/kg BB.

### Metode Operasi

Hewan yang telah teranestesi diletakkan dalam posisi *dorsal recumbency*. Pada bagian yang akan diinsisi dilakukan pencukuran di ventral abdomen menggunakan *clipper* kemudian dilanjutkan *scrubbing* dan pengolesan menggunakan *povidone iodine*. Prosedur dimulai dengan menginsisi

bagian *midline ventral abdomen*, Sayatan terbuka, terlihat isi hernia berupa lemak. Proses pembedahan dilakukan sekaligus melakukan operasi *ovariohysterectomy*. Proses selanjutnya yaitu menutup luka dengan penjahitan.

Perawatan pasca operasi adalah pemberian injeksi antibiotik berupa *oxytetrasiklin* (Vet-Oxy LA<sup>®</sup>) dengan dosis 0,1 mg/kg BB sebagai antibiotik untuk mencegah terjadinya infeksi dan antiinflamasi berupa *deksametason* (Glucortin-20<sup>®</sup>) dengan dosis 0,1mg/kg BB dan pemberian multivitamin dengan dosis 0,1 mg/kg BB secara intramuskular.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemeriksaan Fisik

Pada pemeriksaan mukosa mulut dan konjungtiva mata terlihat normal, demikian juga pada pemeriksaan anggota gerak, kulit, sistem respirasi, sistem syaraf dan sistem reproduksi dinyatakan normal. Namun, pada pemeriksaan saluran pencernaan terdapat keabnormalan yaitu mengalami konstipasi. Sistem perkemihan juga mengalami keabnormalan yaitu kucing mengejan ketika buang air kecil. Saat dilakukan palpasi bagian umbilikal terdapat benjolan dengan konsistensi yang kenyal dan terasa adanya lubang kecil seperti cincin hernia (Gambar 1). Benjolan tersebut dapat diraba dan dimasukkan kedalam lubang, tetapi beberapa saat kemudian organ viscera kembali menyembul keluar sehingga

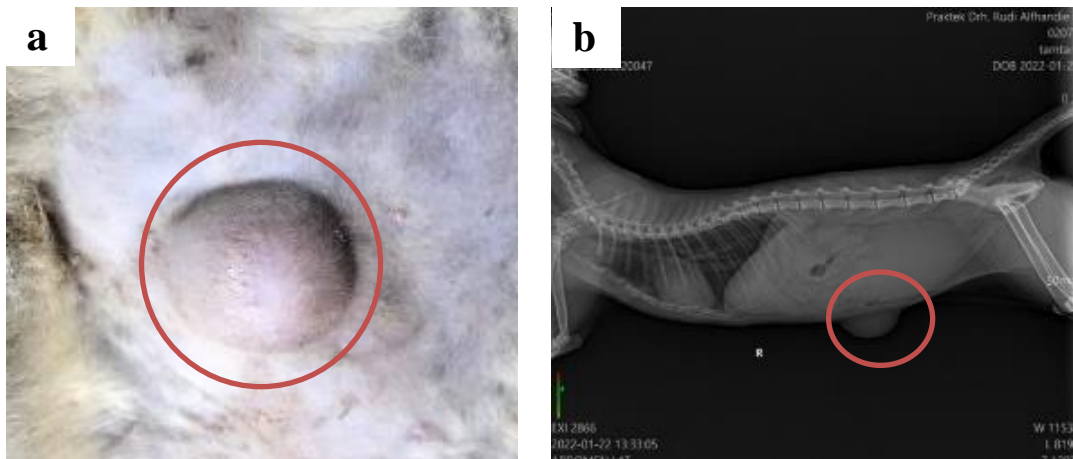
disebut sebagai hernia *reversible*. Fossum (2019) menjelaskan hernia *reversible* ditandai dengan organ yang masih dapat digerakan, berbentuk lunak, dan tidak ada rasa sakit pada hewan saat di raba. Dari pemeriksaan fisik dan gejala klinis didapatkan status *present* kucing yang tertera pada Tabel 1.

### Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang pada kasus ini berupa pemeriksaan radiografi atau *rontgen* untuk menghasilkan diagnosa yang tepat. Posisi *rontgen* yang digunakan adalah *lateral recumbency*. Berdasarkan hasil *rontgen* terlihat adanya penonjolan pada bagian abdomen dengan isi yang tampak *radiolucent*.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan *status present* kucing yang mengalami hernia umbilikalisis

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal
Suhu	38,5°C	37,8°C-39,2°C
Detak Jantung	120kali/menit	110-140kali/menit
Pulsus	120kali/menit	110- 140kali/menit
Respirasi	26 kali/ menit	10-30 kali/menit
<i>Capillary Refill Time</i> (CRT)	<2 detik	<2 detik



Gambar 1. (a) Hasil Pemeriksaan Fisik; (b) Pemeriksaan Penunjang X-ray

### Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan hasil anamnesa, gejala klinis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang menggunakan Xray, maka kucing Tam-tam didiagnosis mengalami hernia umbilikalisis. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Apritya dkk (2020) dan Septhayuda dkk (2021) yang menjelaskan hernia umbilikalisis adalah penonjolan secara abnormal yang terjadi pada bagian organ dari lokasi normal melalui lubang kedalam kantung yang dilapisi oleh *peritonium*, *tunika flava* dan kulit pada bagian umbilikus. Pada kasus hernia umbilikalisis dengan kasus yang ada prognosis bersifat fausta. Prognosis bergantung pada kondisi pasien pasca operasi dan tingkat keparahan dari hernianya.

Semakin besar hernia akan memperburuk prognosis, tetapi hewan yang mengalami hernia umbilikalisis dapat kembali kambuh karena beberapa faktor, salah satunya adanya tekanan perut yang terlalu kuat (Sukma dkk., 2019).

### Preoperasi

Persiapan pasien penting dilakukan sebelum melakukan tindakan bedah, antara lain, memuasakan hewan selama 12 jam sebelum dilakukan operasi dengan tujuan mengurangi reflex muntah dan urinasi saat operasi (Rahman dkk., 2021). Persiapan selanjutnya adalah persiapan operasi yaitu operator harus mencuci dan mengeringkan tangan kemudian menggunakan sarung tangan steril (Pau dkk., 2021).

Fungsi utama *Atropine Sulfate* sebagai obat antikolinergik adalah untuk mengurangi sekresi kelenjar saliva. Pada dosis reguler, *atropine* dapat mencegah bradikardia dan hipersalivasi serta mengurangi motilitas sistem pencernaan. Kerja obat akan tampak 10-15 menit setelah penyuntikan intramuscular atau subkutan (Sardjana dan Kusumawati, 2020). Premedikasi pada pasien Tam-tam yang digunakan adalah injeksi *Atropine Sulfat* 0,25% (V-Tropin<sup>®</sup>) 0,1 mg/kg BB dengan berat 2,7 kg sehingga volume obat yang diberikan adalah 0,27mL. Kombinasi obat pramedikasi *Atropine Sulfate* (V-Tropin<sup>®</sup>) yang digunakan berupa *Acepromazine* (Castran<sup>®</sup>).

*Acepromazine* (Castran<sup>®</sup>) bekerja dengan menekan pusat termoregulasi pada sistem saraf pusat dan umumnya meningkatkan efek anestesi, hipnotik, dan obat penenang. Pemberian sebelum 15-30 menit sebelum anestesi secara subkutan (Sardjana dan Kusumawati, 2020). Pasien kucing Tam tam diberikan *Acepromazine* (Castran<sup>®</sup>) dengan dosis 0,02 mg/kg BB dengan berat 2,7 kg sehingga volume obat yang diberikan adalah 0,054mL diberikan secara subkutan.

Pemberian premedikasi membuat hewan lebih tenang dan lebih terkontrol, mengurangi dosis anestesi, dan menghasilkan efek yang tidak diinginkan pada sistem saraf otonom seperti efek parasimpatis, bradikardia akibat peningkatan tonus vagal, hipersalivasi, mengurangi efek samping seperti mual, muntah, dan

eksitasi pasca operasi, serta mengurangi nyeri post operasi (Sardjana dan Kusumawati, 2020).

Setelah 10 menit pemberian premedikasi berupa *atropine sulfat* (V-Tropin<sup>®</sup>) dan *acepromazine* (Castran<sup>®</sup>) pasien diberikan injeksi anestesi *ketamine* (Ket-A-100<sup>®</sup>) secara intramuskular dengan dosis 0,25 mg/kg BB dengan berat 2,7 kg sehingga volume obat yang diberikan adalah 0,675 mL secara intramuskular. Kombinasi ini dapat meningkatkan relaksasi otot untuk memberikan analgesia *visceral* yang baik pada pembedahan abdomen dan toraks, mencegah spasme dan memperpanjang durasi efek anestesi (Yohannes *et al.*, 2018).

Pasien juga diberikan injeksi *sulpidon* yang berisi *Dipyrone* 250mg dan *lidocaine* 2% (Sulpidon<sup>®</sup> inj) dengan dosis 0,1 mg/kg BB secara intramuskular. *Dipyrone* merupakan golongan obat analgesik, antipiretik dan antiinflamasi bekerja dengan cara menghambat sintesis prostaglandin yang berperan dalam adanya rasa sakit dan inflamasi. *Lidocaine* berfungsi sebagai anestesi lokal yaitu mengatur rasa sakit dengan cara menghambat saraf melalui blokade kanal sodium selain itu *lidocaine* juga dapat meningkatkan penyembuhan operasi intestinal atau gaster (Papich, 2015).

## Operasi

Hewan yang telah teranestesi diletakkan dalam posisi rebah dorsal atau *dorsal recumbency*. Pada bagian yang akan diinsisi dilakukan

pencukuran pada bagian ventral abdomen menggunakan *clipper* kemudian dilanjutkan *scrubbing* dan pengolesan menggunakan *povidone iodine* untuk mengurangi kontaminasi mikroorganisme saat operasi dilakukan.

Prosedur pembedahan dimulai dari melakukan insisi pada bagian *midline ventral abdomen* yang tepat berada diatas tonjolan menggunakan pisau scalpel no.4 dan blade no 10. Kulit ditahan dengan tangan, insisi bagian kulit dan subkutan dilakukan dengan pisau bedah dan dipreparir menggunakan gunting hingga terlihat adanya *linea alba*.

Proses pembedahan selanjutnya adalah melakukan insisi 5-10 cm pada bagian *linea alba* untuk menemukan letak dari cincin hernia umbilikalis.

Sayatan terbuka, terlihat isi hernia berupa lemak. Kemudian isi hernia dibersihkan menggunakan larutan NaCl 0,9% kemudian dilakukan reposisi. Proses pembedahan dilakukan sekaligus melakukan operasi *ovariohysterectomy*.

Setelah proses reposisi dan *ovariohysterectomy* dilakukan, kemudian dilanjutkan ke proses penutupan dengan cara dijahit. *Peritoneum*, *linea alba* dan cincin hernia ditutup dengan pola jahitan *simple interrupted*, subkutan ditutup dengan pola jahitan *simple continuous* dan kulit ditutup dengan teknik subkutikuler. Jahitan menggunakan benang *polyglactin*

*acid 3-0* (Vicryl™). Luka paling luar ditetesi dengan *Die Da Yao Jing*® kemudian dibalut menggunakan plester. *Die Da Yao Jing*® merupakan obat herbal China yang diindikasikan untuk mengobati segala jenis luka dan memar. Kandungan dari obat ini adalah *Mastic* 12,5%, *Mur* 12,5%, *Flos Carthami* 13,5%, *Catechu* 4,5%, *Radix Pseudoginseng* 12,5%, *Aloe* 12,5%, *Radix Angelicase Sinensis* 16,5% dan *Sanguis Craconis* 15,5% (Lee dan Lam, 2000).

### Post Operasi

Perawatan pasca operasi adalah pemberian injeksi antibiotik berupa *oxytetrasiklin* (Vet-Oxy LA®) dengan dosis 0,1 mg/kg BB sebagai antibiotik untuk mencegah terjadinya infeksi dan antiinflamasi berupa *deksametason* (Glucortin-20®) dengan dosis 0,1mg/kg BB dan pemberian multivitamin dengan dosis 0,1 mg/kg BB secara intramuskular. *Oxytetrasiklin* merupakan golongan antibiotik bersifat bakteristatik yang digunakan untuk hewan. Mekanisme dari *oxytetrasiklin* adalah dengan mengikat protein ribosom subunit 30S dan menghambat proses sintesis protein. Antiinflamasi yang digunakan adalah *deksametason* yang merupakan golongan obat kortikosteroid. Mekanisme antiinflamasi dengan cara menghambat sel inflamasi dan menekan adanya mediator inflamasi (Papich, 2015).

Pengamatan pascaoperasi pada hari pertama, kucing kasus sudah mulai aktif dikarenakan sifat





dari *ketamine* yang memiliki induksi dan waktu pemulihan cepat (Sukma dkk., 2019). Keadaan nafsu makan dan minum, serta efikasi dan urinasi kucing Tam tam teramati normal. Pada hari ke-0 hingga hari ke-4 terlihat luka berwarna merah dan bengkak hal ini berkaitan dengan proses peradangan. Sejalan dengan Solfaine (2019) fase inflamasi ditandai dengan tumor (kebengkakan), dolor (rasa sakit), rubor (kemerahan), calor (panas) dan fungsiolesa (gangguan fungsi) yang terjadi pada jaringan ditempat yang mengalami peradangan.

Pada hari ke-5 kucing sudah mulai aktif, nafsu makan normal, namun luka sudah mulai mengering, pembengkakan mulai berkurang dan

bekas jahitan mulai menyatu namun masih sedikit kemerahan. Pada hari ke 13 luka sudah mengering, pembengkakan sangat berkurang dan hari ke-14 luka sudah mengering, sudah tidak ada pembengkakan dan bekas jahitan sudah menyatu. Hewan aktif dan sudah beraktivitas normal kembali.

Keuntungan dari operasi hernia umbilikalis adalah hewan tidak mengalami hernia dan terlihat lebih baik. Hewan tersebut juga dapat melakukan aktivitas dengan lebih nyaman dan mencegah komplikasi lainnya, seperti melebarkan lubang hernia dan menjebak isi hernia di dalam cincin hernia (Septhayuda dkk., 2021).

Tabel 2. Kondisi Luka Post Operasi

Pengamatan Pascaoperasi	Hasil Pengamatan	Keterangan	Terapi
Hari ke-0		Luka jahitan masih basah dan kemerahan.	Pembersihan luka dan diberikan <i>Die Da Yao Jing</i> <sup>®</sup> , luka ditutup dengan ultrafix
Hari ke-5		Luka sudah mulai mengering, bengkak berkurang dan bekas jahitan mulai menyatu namun masih sedikit kemerahan	Pembersihan luka menggunakan <i>povidone iodine</i> dan dibalut dengan kassa.
Hari ke 13		Luka sudah mengering, bengkak sangat berkurang.	Pembersihan luka
Hari ke-14		Luka mengering, tidak ada bengkak dan jahitan menyatu.	-

## KESIMPULAN

Hernia umbilikalisis adalah penonjolan secara abnormal yang terjadi pada bagian organ dari lokasi normal melauai lubang ke dalam kantung yang dilapisi oleh *peritonium*, *tunika flava* dan kulit pada bagian umbilikus. Diagnosa kasus hernia umbilikalisis berdasarkan sinyalemen, anamnesa, serta pemeriksaan fisik dengan melihat

gejala klinis yang ditimbulkan yaitu adanya pembengkakan pada umbilikus. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan penunjang menggunakan Xray posisi lateral untuk melihat cincin dan isi hernia yang tampak *radioluscent*. Penanganan pada kasus hernia umbilikalisis adalah dengan tindakan bedah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf DRD Veterinary Clinic Kota Surabaya dan dosen pembimbing PKL yang telah

memberikan bimbingan dan dukungan hingga dapat terselesaikannya tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amare, E., & Haben, F. (2020). Hernias in Farm Animals and its Management technique-A Review. *IJCMCR*. 2020; 4 (4): 001 DOI: 10.46998/IJCMCR, 91.
- Apritya, D., Widyawati, R., Aritonang, E. A., Djawa, M. N. L., Saputra, F., & Dayanti, I. A. A. (2020). Bedah Reposisi Hernia Perineal pada Kucing Betina. *J Med Vet*, 3, 277-82.
- Febriani, A. F. (2017). Studi Kasus Penanganan Hernia Umbilikalisis Pada Kucing Di Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanudin.
- Fossum, T.W. (2019). *Small Animal Surgery* 5<sup>th</sup> Edition. Elsevier: St. Louis, Missouri.
- Lee, T. Y. & Lam, T. H. (2000). Contact Dermatitis due to Traditional Chinese Medicine in Hong Kong. *Hong Kong dermatology & Venereology bulletin*.
- Papich, M. G. (2015). *Veterinary Drugs*. 5th Edition. Elsevier. 291-689.
- Pau, P. F. L., Simarmata, Y. T., & Restiati, N. M. (2021). Laporan Kasus: Penanganan Obstruksi Usus pada Anjing di Bali Veterinary Clinic. *Jurnal Kajian Veteriner*, 9(1), 50-61.



- Apritya, D., Rahman, M. N., Latif, A. C., Yuyun, M. E., Nahak, I. M. P., Mahpuz, F. A., ... & Murtado, M. (2021). Hernia Traumatik Dinding Abdomen Pada Kucing Ras Mix. *VITEK: Bidang Kedokteran Hewan*, 11(2), 58-63.
- Sardjana, I.K.W. dan Kusumawati, D. (2020). *Anastesi Veteriner Jilid 1*. Cetakan kelima. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Septhayuda, I. E., Dada, I. K. A. dan Pemayun, I. G. A. G. P. (2021). Laporan Kasus: Penanganan Hernia Umbilikalisis pada Kucing Persilangan Persia Betina. *Indonesia Medicus Veterinus*. 10(1): 146-157.
- Solfaine, Rondius. (2019). *Patologi Veteriner: Patogenesis Dasar Penyakit Hewan*. Proyeksi Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta. 46.
- Sukma, N. K. A. M., Sudisma I. G. N. dan Putra, I. G. A. G. (2019). Laporan Kasus: Penanganan Hernia Umbilikalisis pada Anjing Jantan Keturunan Shih-Tzu Umur Satu Tahun. *Indonesia Medicus Veterinus*. 8(5): 695-705.
- Gebremedhin, Y., Negash, G., & Fantay, H. (2018). Clinical evaluation of anaesthetic combinations of xylazine-ketamine, diazepam-ketamine and acepromazine-ketamine in dogs of local breed in Mekelle, Ethiopia. *SOJ Veterinary Science*, 4(2), 1-9.